

Memudarnya Otoritas Keagamaan? (Polemik Nasab Habaib di Kalangan Pondok Pesantren Al-Nahdliyin)

Aziz Miftahus Surur

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri
Jl. KH. Wahid Hasyim 62 Kediri Jawa Timur, Indonesia 64114
azizsurur@uit-lirboyo.ac.id

Muhammad Anfa'u

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri
Jl. KH. Wahid Hasyim 62 Kediri Jawa Timur, Indonesia 64114
anfaum@gmail.com

Fathor rosi

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri
Jl. KH. Wahid Hasyim 62 Kediri Jawa Timur, Indonesia 64114
gangserdayapamekasan@gmail.com

M. Ainun Fajrur Rohmain

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri
Jl. KH. Wahid Hasyim 62 Kediri Jawa Timur, Indonesia 64114
ainunfajrur123@gmail.com

Abstract

He polemic of the habaib nasab, which is increasingly being discussed by religious circles and academics, necessitates research on the polemic of the habaib nasab in the perception of the al-nahdliyin Islamic boarding school. Since the founding of the NU organization, there has been no doubt about Habaib's lineage as a descendant of the Prophet. It was only recently that some NU circles doubted the Bani Alawi lineage as descendants of the Prophet, and some even categorically rejected it. This research aims to determine the response and impact of the Bani Alawi lineage polemic at the al-nahdliyin Islamic boarding school in Indonesia. The method used in this research is library research. The primary source in this research is the Book Measuring the Sashihan Nasab Habib in Indonesia, which KH compiled. The Tarbiyah wa Da'wah Team, Rabithah Alawiyah, collected Imaduddin Utsman and the Book Treatise on Ahlul Bait and Nasab Baalawi. These two books contradict each other in interpreting the genealogy of the Alawites. According to Rabithah Alawiyah, Habaib and Bani Alawi are related by blood to the Prophet, but KH rejected this statement. Imaduddin firmly stated that the Bani Alawi lineage was separated from Abdullah or Ubaidillah. Both books have their standards for validating lineages. Contemporary nasab books have become debated in determining the Bani Alawi nasab. Because KH Imaduddin, in his research, did not find any books from the fifth to ninth centuries stating that Abdullah was Ahmad bin Isa's son. From these pros and cons, Al-Nahdliyin Islamic Boarding School responds and provides data according to the tendencies of each institution.

Keywords: Disputed, Authority, Islamic Boarding School, Al-Nahdliyin

Abstrak

Polemik nasab habaib yang semakin banyak di diskusikan oleh kalangan agamawan dan akademisi mengharuskan perlunya penelitian polemik nasab habaib dalam persepsi pondok pesantren al-nahdliyin. Sejak awal berdirinya organisasi NU tidak ditemukan keraguan nasab habaib sebagai keturunan nabi. Baru pada akhir-akhir ini sebagian kalangan NU meragukan nasab Bani Alawi sebagai keturunan nabi, bahkan sebagian lain secara tegas menolak. Tujuan penelian ini untuk mengetahui respon dan dampak polemik nasab Bani Alawi di pondok pesantren al-nahdliyin di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa penelitian kepustakaan. Adapun sumber utama dalam penelitian ini adalah Buku Menakar Kesashihan Nasab Habaib di Indonesia yang disusun oleh KH. Imaduddin Utsman, dan buku Risalah Tentang Ahlul Bait Dan Nasab Baalawi yang disusun Team Tarbiyah wa Da'wah, Rabithah Alawiyah. Kedua buku ini saling bertentangan dalam memaknai geneologi Bani Alawi. Menurut Rabithah Alawiyah Habaib dan Bani Alawi memiliki ketersambungan darah hingga nabi, namun pernyataan ini ditolak oleh KH. Imaduddin, ia secara

tegas menyatakan nasab Bani Alawi terpusut dari Abdullah atau Ubaidillah. Kedua kitab tersebut memiliki standart masing-masing dalam validasi nasab. Kitab nasab yang sezaman menjadi perdebatan dalam menentukan nasab Bani Alawi. Sebab KH Imaduddin dalam penelitiannya tidak menemukan kitab abad ke lima hingga sembilan yang menyatakan Abdullah sebagai anak dari Ahmad bin Isa. Dari pro-kontra tersebut Pondok Pesantren al-Nahdliyin merespon dan memberikan data sesuai kecondongan masing-masing institusi.
Kata Kunci: *Memudar, Otoritas, Pesantren, Al-Nahdliyin*

PENDAHULUAN

Perdebatan nasab Bani Alawi sebagai keturunan nabi semakin memanas. Hingga kini polemik tersebut belum ditemukan keseragaman. Bahkan meluas hingga diberbagai wilayah di Indonesia. Polemik yang diawali dengan sebuah tesis KH. Imaduddin utsman yang secara tegas menyatakan bahwa silsilah nasab habaib di Indonesia terputus dari Abdullah atau Ubaidillah. Alasannya sejak Ahmad hidup pada abad ke empat hingga abad ke sembilan tidak ada keterangan yang menyebutkan Ubaidillah sebagai putra dari Ahmad bin Isa.¹ Tentu pernyataan ini mendapat respon positif dan negatif dari berbagai kalangan.

Pada kalangan pondok pesantren al-nahdliyin sendiri terdapat pro kontra terhadap ketersambungan nasab habaib hingga rasul. Meski semua sepakat bahwa ahl al-bayt nabi terjaga hingga hari kiamat, sesuai nash hadis.² Bahkan terdapat riwayat tentang ancaman neraka bagi yang membenci dan memusuhi ahl albayt nabi.³ Hingga kini mayoritas masyarakat NU menyakini Bani Alawi sebagai ahl al-bayt nabi yang memiliki ketersambungan nasab hingga rasul. Namun disisi lain terdapat kelompok yang menolak dengan alasan perilaku dan tindakan yang dilakukan oleh sebagian oknum habaib yang tidak sesuai dengan ajaran yang dicontohkan pendahulunya. Hal ini yang menjadi salah satu pertimbangan kuat meski sejarah telah menuliskan hubungan harmonis NU dengan Bani Alawi sebagai dua institusi yang saling melengkapi.

Hubungan NU dengan habaib telah terjalin sejak awal berdirinya organisasi NU. Bahkan sebagian dari kalangan habaib masuk dalam struktural ormas NU. Habaib dan NU memiliki hubungan yang sangat erat sebab keduanya memiliki kesamaan mata rantai dalam bidang keilmuan. Selain itu, habaib dan NU memiliki rujukan pemikiran dari guru yang sama. Peran habaib dalam dakwah sejak awal kedatangan selaras dengan visi dan

¹ Imaduddin Utsman, *Terputusnya Nasab Habib Kepada Nabi Muhammad* (Banten: Maktabah Nahdlatul Ulum, 2023).

² Abu Al-Qasim Sulaiman Al-Tabrani, *Al-Mu'jam Al-Kabir* (Kairo: Maktabah Ibn Taimiyyah, 2006), <https://archive.org/details/WAQ15954/mtk00/mode/1up>.

³ Jalaluddin Al-Suyuti, *Ihya Al-Mayyit Bi Fadha'il Ahl Al-Bait* (Madinah: Dar Al-Madinah Al-Munawwarah, 1999).

misi yang diterapkan pada kalangan pesantren.⁴ Terbukti kitab *Bughyah al-Mustarsyidin* karya mufti Hadramaut Habib Abd al-Rahman bin Muhammad menjadi rujukan *bahs al-masail* di kalangan pesantren.

Rabithah Alawiyah merupakan organisasi Islam yang bergerak di bidang sosial dan sosial keagamaan. Institusi ini sebagai wadah untuk menjaga dan melestarikan silsilah keturunan Nabi Muhammad.⁵ Dari Abdullah atau lebih dikenal dengan Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir inilah cikal bakal keturunan Bani Alawi. Bani Alawi bermakna keturunan Alawi dari keturunan Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali al-Uraidhi bin Ja'far As-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husain yang merupakan putra dari pasangan Imam Ali bin Abi Thalib dan Sayidah Fatimah binti Rasulullah.⁶ Organisasi ini telah tersusun secara terstruktur pada tingkat wilayah dan cabang. Dewan Perwakilan Cabang (DPC) dan Dewan Perwakilan Wilayah (DPW) yang telah tersebar di wilayah nusantara.

Penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang menjelaskan tentang geneologi habaib. Diantaranya: Pertama, Artikel yang ditulis oleh Syamsul Rijal (2020), yang berjudul *Performing Arab Saints and Marketing the Prophet: Habaib and Islamic Markets in Contemporary Indonesia*.⁷, Artikel ini membahas tentang perkembangan dakwah dari kalangan muballigh muda beserta kelompok dakwahnya pasca kepemimpinan Soeharto. Para dai keturunan Arab yang mengklaim dirinya sebagai keturunan Nabi (habaib) mendapat respon baik dari masyarakat. Habaib dianggap sebagai pengusaha religi yang mampu mempromosikan produk religinya di wilayah yang sangat luas. Kedua, Artikel yang ditulis oleh Ismail Fajrie Alatas dkk (2022), artikel yang berjudul *Sejarah Hubungan Habaib dan Nahdlatul Ulama (NU)*.⁸ Fokus penelitian pada artikel ini yaitu tentang hubungan habaib dan tokoh-tokoh NU sejak awal berdirinya organisasi Nahdlatul Ulama.

Ketiga, Artikel yang ditulis oleh Mawardi dkk, (2022) yang berjudul *Habaib Dalam*

⁴ Ismail Fajrie Alatas, Muhammad As'ad, and Fathurrochman Karyadi, "Sejarah Hubungan Habaib Dan Nahdlatul Ulama (NU)," *Tebuireng: Journal of Islamic Studies and Society* 2, no. 2 (2022): 87–101, <https://doi.org/10.33752/tjiss.v2i2.2388>.

⁵ Ali Ridho et al., "Maintaining the Value of Human Diversity through Implementing Thariqah Alawiyah," *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 7, no. 4 (2019).

⁶ Team Tarbiyah wa Da'wah, *Risalah Tentang Ahlul Bait Dan Nasab Baalawi* (Jakarta: Rabithah Alawiyah, 2023).

⁷ Syamsul Rijal, "Performing Arab Saints and Marketing the Prophet: Habaib and Islamic Markets in Contemporary Indonesia," *Archipel*, no. 99 (2020), <https://doi.org/10.4000/archipel.1719>.

⁸ Alatas, As'ad, and Karyadi, "Sejarah Hubungan Habaib Dan Nahdlatul Ulama (NU)."

Peta Politik Indonesia.⁹ Artikel ini secara khusus membahas tentang peran politik habaib di Indonesia. Keempat, Artikel yang di tulis oleh Abu Yazid Adnan Quthny dkk (2021), yang berjudul Urgensi Nasab dalam Islam dan Silsilah Nasab Habaib di Indonesia.¹⁰ Penelitian ini lebih menekankan pada silsilah nasab habaib di Indonesia dan kedudukan nasab dalam pandangan Islam. Kelima, Artikel yang ditulis oleh Safiul Anam, dkk (2022). Sebuah artikel yang berjudul Konsep *Kafā'ah* dalam Pernikahan Syarifah dengan Non Sayyid. Penelitian ini menjawab permasalahan mengenai implementasi *kafā'ah* dalam larangan pernikahan antara syarifah dan non-syarif.

Dari keterangan di atas belum ditemukan satu pun artikel yang secara khusus membahas polemik nasab habaib dalam persepsi pondok pesantren di kalangan al-nahdliyin. Terdapat dua asumsi dalam penelitian ini, 1) sejak awal berdirinya organisasi NU tidak ditemukan satupun ulama yang menolak atau meragukan silsilah nasab habaib sebagai keturunan rasul, namun pada era sekarang di dalam organisasi NU sendiri terdapat kelompok yang menolak silsilah nasab habaib sebagai keturunan rasul. 2) Hubungan keharmonisan pondok pesantren dengan bani alawi telah terjalin sejak awal kedatangan mereka di nusantara. Bahkan banyak diantara kitab karya bani alawi dijadikan rujukan utama di pondok pesantren. Penelitian ini mampu menjawab respon dan dampak polemik nasab habaib pada pondok pesantren berbasis NU.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif untuk mendapatkan data yang komprehensif. Objek penelitian pada artikel mengarah pada polemik nasab habaib dalam persepsi pondok pesantren al-nahdliyin di indonesia. Penelitian ini menggunakan metode lapangan. Sumber data yang digunakan mencakup data primer dan sekunder. Sumber primer pada artikel yaitu Buku Menakar Kesashihan Nasab Habaib di Indonesia yang disusun oleh KH. Imaduddin Utsman, dan buku Risalah Tentang Ahlul Bait Dan Nasab Baalawi yang disusun team tarbiyah wa da'wah, Rabithah Alawiyah. Adapun sumber sekunder pada penelitian ini berupa kitab klasik, kitab kontemporer, buku dan beberapa jurnal yang membahas tema yang berkaitan.

⁹ Mawardi Mawardi and Agus Permana, "HABAIB DALAM PETA POLITIK INDONESIA," *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 19, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v19i1.18613>.

¹⁰ Abu Yazid, Adnan Quthny, and Ahmad Muzakki, "Urgensi Nasab Dalam Islam Dan Silsilah Nasab Habaib Di Indonesia" 7, no. 2 (2021): 131–51.

Penelitian ini menggunakan tiga metode dalam pengumpulan data: Pertama, observasi, yaitu dengan mengumpulkan data secara langsung untuk mengetahui kondisi masyarakat yang terjadi, selanjutnya digunakan untuk membuktikan kebenaran dari desain penelitian yang dilakukan.¹¹ Peneliti akan terlibat secara langsung dalam kegiatan masyarakat khususnya yang berkaitan dengan penelitian. Kedua, wawancara, yaitu sebuah percakapan tertentu antara dua pihak, yaitu peneliti dengan narasumber. Dalam hal ini peneliti berhadapan langsung dengan responden untuk mendapatkan informasi secara lisan dengan tujuan menemukan permasalahan peneliti.¹² Ketiga, Dokumentasi, yaitu suatu bentuk aktivitas khusus yang mencakup pengelolaan, pengumpulan, penemuan kembali, penyimpanan, dan penyebaran dokumen.¹³ Dokumentasi sangat diperlukan sebagai bukti bahwasanya penelitian benar-benar dilakukan.

Dalam hal ini peneliti akan terjun langsung di pondok pesantren dengan maksud meneliti dan mengamati segala praktek yang terjadi dan dilakukan oleh pondok pesantren. Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti ini dalam rangka mengungkap segala implikasi dari segala yang terjadi pada masyarakat yang mayoritas berfaham *ahl al-sunnah wa al-jamaah al-nahdliyyin*.

1. Argumentasi Penolakan Nasab Bani Alawi Sebagai Keturunan Nabi

Habaib di Indonesia memiliki status dan peran yang sangat yang istimewa. Setiap ucapan dan tindakannya selalu mendapat respon dari berbagai elemen masyarakat.¹⁴ Peran mereka tidak hanya fokus pada islamisasi dan dakwah, lebih dari itu diantara mereka telah menunjukkan kiprahnya sebagai politisi.¹⁵ Sejarah telah mencatat pada awal abad ke-20 terjadi konflik internal Arab-Hadrami. Konflik yang dipicu oleh ketidakseragaman dalam memaknai reformisme Islam berakibat melahirkan dua kubu besar yang disebut Al-Irsyad Al-Islamiyah dan Rabithah Alawiyah. Rabithah Alawiyah disahkan oleh badan hukum atas persetujuan jenderal Hindia-Belanda pada tanggal 27 Desember 1928.¹⁶ Perkumpulan ini

¹¹ Yusuf Abdhul, "Metode Observasi : Pengertian, Macam Dan Contoh," Deepublish Store, 2022.

¹² Maxmanroe, "Pengertian Wawancara Adalah, Tujuan, Jenis, Ciri-Ciri, Fungsi Wawancara," Maxmanroe.com, 2020.

¹³ Ibnu, "Dokumentasi: Pengertian, Tujuan Dan Fungsinya Untuk Perusahaan," *Accurate*, 2020.

¹⁴ Aziz Miftahus Surur, "Hadith Prohibition of Prohibiting Habaib in Social Media," *Fokus: Journal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 8, No 2 (2023), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29240/jf.v8i2>.

¹⁵ Mawardi and Permana, "HABAIB DALAM PETA POLITIK INDONESIA."

¹⁶ Muhammad Agung; Saeputro and Rabith Jihan Amaruli, "Mencari Identitas Reformisme Islam : Konflik Dan Integrasi Orang Arab-Hadrami Di Pekalongan," *Historiografi* 2, no. 1 (2021).

untuk mempererat kekeluargaan keturunan sayyid dari Bani Alawi di Indonesia. Sekaligus sebagai lembaga resmi pencatatan silsilah keturunan Nabi Muhammad di Indonesia.

KH. Imaddudin Al-Bantani secara tegas menolak silsilah nasab habaib yang ditulis oleh Rabithah Alawiyah. Menurutnya silsilah nasab dari Ubaidillah belum terkonfirmasi sebagai anak dari Ahmad bin Isa. Merujuk pada kitab abad ke lima hingga ke sembilan tidak satu pun kitab menyebutkan Ubaidillah sebagai anak Ahmad. Hingga pada tahun 895 H Syekh Ali bin Abu Bakr Al-Sakran Baalawi menyebutkan dalam kitabnya yang berjudul *Al-Burqah Al-Musyiqah*.¹⁷ KH. Imaduddin bersasumsi bahwa kitab ini yang dijadikan referensi pada generasi berikutnya.

Metode yang digunakan oleh KH. Imaduddin untuk konfirmasi nasab yang sah dengan cara *looking up* (meneliti ke atas) dan *looking down* (meneliti dari atas). Kitab nasab sebagai dasar kesahihan nama seseorang yang ditulis pada zaman itu. Misalkan kitab nasab *Nubzat Lathifah fi Silsilati nasabil Alawi* yang ditulis Zainal Abidin bin Alwi Jamalul Lail, kitab *Ittisalu Nasabil Alawiyyin wal Asyraf* yang ditulis Umar bin Salim al-Attas pada abad 13 H, kitab *Syamsudz Dzahirah* yang ditulis oleh Abdurrahman Muhammad bin Husein al-Masyhur yang ditulis juga pada pertengahan abad 13 H.¹⁸ Kitab-kitab tersebut hanya sebagai landasan nasab pada abad itu, bukan untuk mengetahui susunan nasab sebelumnya.

Penolakan terhadap nasab Bani Alawi bermula dari kitab pada abad ke lima hingga abad ke sembilan yang tidak mencantumkan Ubaidillah sebagai putra Ahmad bin Isa. Pada **abad kelima** terdapat kitab *Tahdzibul Ansab wa Nihayatul Alqab* karya Al-Ubaidili (437 H).¹⁹ Kedua, kitab *al-Majdi fi Ansabittholibin* karya Sayyid Syarif Najmuddin Ali al-nasabah (490 H).²⁰ Ketiga, kitab *Muntaqilatut Thalibiyah* karya Abu Ismail Ibrahim bin Nasir (400 H).²¹ Dari ketiga kitab tersebut menyebutkan bahwa Ahmad bin Isa memiliki anak yang bernama Muhammad. Ketiga kitab ini tidak menegaskan bahwa Muhammad satu-satunya anak Ahmad bin Isa.

¹⁷ Ali bin Abi Bakr Al-sakran, *Al-Barqah Al-Munsiyah* (Mesir, n.d.), https://ia903107.us.archive.org/31/items/nasai_yopmail_20180222_0238/البرقة المشيخة للشيخ علي بن ابي بكر.pdf.

¹⁸ Imaduddin Ustman, *Menakar Kesahihan Nasab Habaib Di Indonesia* (Banten: Maktabah Nahdlatul Ulum, 2022).

¹⁹ Muhammad Al-Ubaidili, *Tahdzibul Ansab Wa Nihayatul Alqab*, n.d., https://ia902209.us.archive.org/33/items/olomnasb_ymail_20160903/تهذيب الأنساب ونهاية الألقاب.pdf.

²⁰ Najmuddin Ali Al-Nasabah, *Al-Majdi Fi Ansabittholibin* (Ayatullah Al-'Udhma, 2002).

²¹ Imaduddin Ustman, *Menakar Kesahihan Nasab Habaib Di Indonesia*.

Pada **abad ke enam** terdapat kitab *Al-Syajarah al-Mubarakah* karya Imam Al-Fakhrurazi (604 H). Keterangan yang disampaikan dalam kitab ini bahwa Ahmad bin Isa hanya memiliki 3 putera yang bernama Muhammad, Ali dan Husain. Muhammad Abu ja'far yang berada di kota Roy, Ali yang berada di Ramallah, dan Husain yang keturunannya ada di Naisaburi. Dari ketiga anak tersebut tidak satu pun yang bertempat tinggal di Yaman. Beliau juga menegaskan Ubaidillah bukan anak dari Ahmad bin Isa.²² Penulis kitab *Al-Syajarah al-Mubarakah* sendiri bertempat tinggal di Roy (Iran). Di Iran banyak keturunan yang bersambung silsilahnya hingga Muhammad bin Ahmad.

Kitab *al-Fakhri fi Ansabitalibin* karya Azizuddin Abu Tolib Ismail bin Husain alMarwazi (614 H). Kitab ini merupakan kitab pada **abad ke tujuh** yang menyebut serupa dengan kitab abad ke lima. Pada **abad ke delapan** muncul kitab *al-Ashili fi Ansabittholibin* karya Shofiyuddin Muhammad ibnu at-Thoqtoqi al-Hasani. Beliau hanya menyebutkan satu sampel jalur keturunan Ahmad bin Isa yaitu melalui anaknya yang bernama Muhammad. Pada abad ini juga belum menyebutkan Ubaidillah sebagai putra Ahmad bin Isa. Tidak pula menyatakan keturunan Ahmad bin Isa di Yaman.

Pada **abad ke sembilan** terdapat kitab *Umdatuttolib fi Ansabi Ali Abi Tholib* karya Ibnu Anbah (828 H). Sampai awal abad ke sembilan tidak disebutkan Ubaidillah dan keturunan Ahmad bin Isa yang berada di Yaman. Hingga akhir abad ke sembilan belum disebutkan nama Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa, hingga muncul kitab *An-Nafhah al-Anbariyah* karya Muhammad Kadzim bin Abil Futuh al-Yamani al-Musawi yang menyebutkan Abdullah bin Ahmad bin Isa. Nama Abdullah baru muncul setelah 543 tahun setelah wafatnya Ahmad bin Isa.

Data tersebut didukung oleh pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Fatimah KH Muhammad Fuad Riyadi (Gus Fuad Plered). Dengan tegas ia mengamini pernyataan KH. Imaduddin. Pada tanggal 17 november 2023 KH Muhammad Fuad Riyadi (Gus Fuad Plered) mengunggah video yang berdurasi 54.10 yang isinya tentang mubahalah salah seorang yang mengaku bertemu dan mendapat pesan dari Nabi. Seorang tersebut bernama Muhammad Maulana Ishaq salah seorang yang lahir dan bertempat tinggal di Kudus. Pada kesempatan tersebut ia mengklaim dirinya bertemu dengan rasulullah dan diamanahkan untuk memberi kabar kepada bangsa Indonesia bahwa Bani Alawi bukan dari keluarga

²² Imaduddin Ustmsman.

nabi.²³ Gus Fuad mengaku bahwa mimpi tidak bisa dijadikan data ilmiah, tetapi hal ini sebagai penguat dari data ilmiah yang sudah ada.

2. Argumentasi Kesahihan Nasab Bani Alawi Sebagai Keturunan Nabi

Bani Alawi dikenal sebagai pemelihara nasab. Mereka sangat teliti dan berhati-hati dalam menulis nasab. Sehingga mereka mendapat pengakuan dari para ahli dalam ilmu nasab. Kiprahnya menjadi *naqib* (penjaga nasab) diberbagai daerah, termasuk di Makkah dan Madinah.²⁴ Ulama sepakat bahwa Bani Alawi termasuk ahl al-bayt yang paling sah nasabnya hingga Rasulullah. mereka memiliki ilmu, amal, keutamaan dan tercermin adab yang mulia.²⁵ Alawiyin atau Bani Alawi merupakan kelompok Islam yang berkontribusi dalam penyebaran Islam dan telah membentuk peradaban baru di Nusantara. Mereka mengajar dan menyebarkan mazhab syafi'i dan memberikan landasan *ahl al-sunnah wa al-jamaah* sebagai prinsip beraqidah.²⁶

Menurut Muhammad Hanif Alhatas sebelum tahun 996 H telah banyak kesaksian dari ulama yang menyatakan keabsahan nasab Bani Alawi. Diantaranya: al-Imam al-Janadi (732 H), al-Imam al-Yafi'i (768 H), al-Imam ar-Rasuli (778 H), al-Imam al-Khozroji (812 H), al-Imam Husein al-Ahdal (855 H), al-Imam Abdurrahman al-Khothib (855 H), an-Nassabah Kazdhim al-Musawi (880 H), al-Imam As-Syarji az-Zabidi (893 H), al-Hafidz al-Syakhawi (902 H), al-Imam Bamakhramah (947 H), Al-Mutawakkil 'Alallah Yahya bin Syarafuddin al-Mahdi (965 H), Syaikhul Islam Ibn Hajar al-Haitami (947 H), selanjutnya dalam kitabnya Tuhfatutholib karya an-Nassabah al-Samarqandi (996 H) dan seterusnya.²⁷

Metode yang digunakan KH. Imaduddin dalam validasi nasab menurut Muhammad Hanif dianggap salah. Secara tegas Imaduddin mensyaratkan adanya kitab yang ditulis pada masa Ahmad bin Isa atau mendekatinya. Kitab-kitab yang ditulis setelahnya dianggap sebagai sumber yang tidak mu'tabar. Menurut Hanif Alathas syarat ini merupakan syarat yang dibuat-buat oleh Imaduddin. Ulama nasab sebelumnya tidak satu

²³ Dikutip dari Gus Fuad Channel, Pesan Tegas Rasulullah SAW Kpd Taufik Segaf & Semua H4B1B Ba'alawi - MM Ishaq, Gus Faqih & Gus Fuad

https://www.youtube.com/watch?v=fyfa3_Gz9Rk

²⁴ Team Tarbiyah wa Da'wah, *Risalah Tentang Ahlul Bait Dan Nasab Baalawi*.

²⁵ Yusuf Al-Nabhani, *Riyad Al-Jannah Fi Idzkar Al-Kitab Wa Al-Sunnah* (Bairut: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1990).

²⁶ Zeffry Alkatiri and Nabil A. Karim Hayaze, "Critical Literature Study on Habaib Identity in the Constellation of Islamic Studies in Indonesia from the Colonial Period to the Present," *Cogent Arts and Humanities* 9, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2096286>.

²⁷ Muhammad Hanif Alhatas, *Bingkisan Lebaran Untuk Imaduddin Utsman* (Palembang, 2023).

pun yang mensyaratkan demikian. Hanif menambahkan kesaksian ulama-ulama besar dari masa kemasa telah cukup sebagai syarat keabsahan Bani Alawi. Menurutnya, Persolan nasab bukan dalam ranah ijtihad, melainkan hasil verifikasi data-data murni sebelumnya. Baik data tertulis atau pun tidak tertulis.²⁸

KH. Imaduddin menyimpulkan anak Ahmad bin Isa hanya tiga, Abdullah atau Ubaidillah bukan anak Ahmad bin Isa. Ia merujuk pada kitab *Al-Syajarah al-Mubarakah* karya Imam Al-Fakhrurazi. Pendapat ini dibantah oleh Muhammad Hanif Alatas dengan menyatakan kitab *Al-Syajarah al-Mubarakah* tidak menafikan Abdullah atau Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa. Bahkan sebaliknya, As-Sayyid Mahdi ar-Roja'i (ulama syiah) *muhqiq* kitab *Al-Syajarah al-Mubarakah* yang dijadikan rujukan KH. Imaduddin menjelaskan dalam kitab *al-Mu'qibun min Aal Abi Tholib* bahwa Ubaidillah anak dari Ahmad bin Isa yang ikut berhijrah bersama ayahnya ke Hadramaut. Ia memiliki anak bernama Jadid, Bashri, dan Alwi.²⁹

Habib Hasan bin Ismail al-Muhdor sependapat dengan Muhammad Hanif Al Atas. ia menyatakan bahwa ribuan ulama dari masa ke masa mengakui habaib atau bani alawi sebagai dzuriah nabi. Ia mengkisahkan dahulu terdapat kelompok yang meragukan Imam Ali Zainal Abidin sebagai putra Husain, karena menganggap semua keluarga dari Imam Husain telah dibantai di Karbala.³⁰ Keraguan tersebut hilang setelah terungkap bukti sejarah yang disampaikan oleh para ulama. Sejak awal perkembangan Islam, bangsa Arab dikenal sebagai bangsa yang sangat memperhatikan nasab. Nasab menjadi perhatian serius nabi. Dengan diketahui status nasab seseorang maka hukum-hukum yang berkait dengannya akan jelas. Misalkan dalam hal pernikahan, waris dan hubungan mahram.³¹ Hal tersebut menjadi prinsip dan landasan hukum ulama pada masa berikutnya.

Ribuan ulama dari masa ke masa mengakui habaib atau Bani Alawi sebagai keluarga nabi. Kemasyuran mereka sebagai orang yang alim, salih, taawadhu' dan wara' sebagai landasan utama bahwa mereka orang yang tidak pernah bohong, apalagi hingga melakukan kebohongan dengan menisbatkan atas nama Rasulullah. keberadannya diketahui sebagai seorang yang ahli Al-Quran dan hadis. Faham terhadap ayat dan risalah yang disampaikan oleh Rasulullah.

²⁸ Alhatas.

²⁹ As-Sayyid Mahdi ar-Raja'i, *Al-Mu'qibun Min Aal Abi Tholib* (Iran: Muassasah 'Asyura, 2006).

³⁰ Dikutip dari Ahbaabul Musthofa_Channel. <https://www.youtube.com/watch?v=dCxAprMfUSA>

³¹ Yazid, Quthny, and Muzakki, "Urgensi Nasab Dalam Islam Dan Silsilah Nasab Habaib Di Indonesia."

إِنَّ كَذِبًا عَلَيَّ لَيْسَ كَكَذِبِ عَلَى أَحَدٍ مِّنْ كَذِبِ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Sesungguhnya berdusta atasku tidak seperti berdusta atas orang yang lain. Barangsiapa berdusta atasku dengan sengaja, maka hendaklah dia mengambil tempat tinggalnya di neraka.³²

مَنْ ادَّعَى قَوْمًا لَيْسَ لَهُمْ فِيهِمْ نَسَبٌ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Barangsiapa yang mengaku bahwa dia termasuk suatu kaum padahal tidak ada nasab kepada mereka, maka hendaklah ia mengambil tempat duduknya di Neraka.³³

3. Geneologi Habaib Dalam Persepsi Pondok Pesantren Al-Nahdliyah di Indonesia

Ulama nahdliyin dari berbagai pesantren sepakat bahwa keturunan nabi akan terus berkembang dan terjaga hingga hari kiamat. Ketentuan tersebut telah disampaikan oleh nabi. Dalam riwayat Muslim dikatakan bahwa nabi berwasiat untuk berpegang teguh kepada Alquran dan *'itrah* (keturunannya).³⁴ Riwayat tersebut diperkuat dengan pernyataan nabi yang mengatakan bahwa Al-Mahdi berasal dari darah suci nabi.³⁵ Semua sebab dan nasab akan terputus pada hari kiamat kecuali sebabku dan nasabku.³⁶ Dari keterangan tersebut menunjukkan bahwa silsilah nabi tidak akan terputus hingga hari kiamat.

Penelitian ilmiah KH. Imaduddin pengasuh pondok pesantren nahdlatul ulum yang menolak nasab habaib sebagai keturunan nabi berawal dari fenomena pengakuan habaib di media masa dan media sosial yang secara terang-terangan mengklaim dirinya sebagai keturunan nabi.³⁷ Selanjutnya ia menulis buku yang berjudul menakar kesahihan nasab habaib di Indonesia dengan menggunakan metode *library reseach*. Dengan metode ini ia mengumpulkan data ilmiah berupa kitab nasab dari masa ke masa,

Respon pondok pesantren NU terhadap polemik nasab habaib. Mayoritas pondok pesantren NU hingga saat ini mengakui Baalawi sebagai keturunan Nabi. Diantara pondok pesantren yang secara konsisten mengakui Baalawi sebagai keturunan nabi diantaranya: Pondok pesantren Tebu Ireng, Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras, Pondok Pesantren Mambaul Ma'arif Denanyar, Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang, Pondok

³² Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Al-Jami' Al-Sahih* (Saudi Arabia: Auqaf Su'udiyah, 2007), <https://ia600100.us.archive.org/7/items/FP34714/34714.pdf>.

³³ Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari.

³⁴ Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Sahih Muslim* (Riyad: Dar al-Tayyibah, 2006), <https://archive.org/details/samusamu/samup/page/n2/mode/2up>.

³⁵ Abu Dawud al-Sajastani, *Sunan Abi Dawud* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1996), <https://www.noor-book.com/كتاب-سنن-أبي-داود-ت-الخالدي-pdf>.

³⁶ Abu Al-Qasim Sulaiman Al-Tabrani, *Al-Mu'jam Al-Kabir*.

³⁷ Imaduddin Ustman, *Menakar Kesahihan Nasab Habaib Di Indonesia*.

Pesantren sunan Ampel Jombang, Pondok Pesantren Al-Anwar Rembang Jawa Tengah, Pondok Rahmatillah Kudus, Pondok Pesantren Al-Yasini Pasuruan, Pondok Pesantren Langitan Tuban, Pondok Pesantren Gedongsari Nganjuk, dan Pondok Pesantren Ali Maksum Krpyak Yogyakarta.

Landasan yang dijadikan alasan diterimanya silsilah nasab habaib sebagai keturunan nabi termuat dalam situs resmi pp al-anwar yang berjudul *Ta'dzim* Habaib Bani Alawi. Pada situs tersebut disebutkan enam alasan utama: Pertama, Tidak ada bukti satupun Ulama' yang menyaratkan bukti sezaman untuk ketetapan nasab seseorang. Kedua, Melanjutkan manhaj taslim dan percaya pada Para Ulama'. Cukuplah Imam Ibnu Hajar al-Haitami, Imam al-Janadi, Imam al-Khirid, Sayyid as-Samarqandi, Imam as-Sakhawi, Sayyid Bakri Syatha, serta Sayyid Murtadla Az-Zabidi yang secara terang-terangan mengakui kesahihan nasab Bani Alawi sebagai keturunan Nabi. Ditambah dengan para ulama nahdliyin seperti Syaikh Yusuf an-Nabhani, Syaikh Nawawi Banten, Kiyai Kholil Bangkalan, KH. Hasyim Asy'ari, Kiyai Hamid Pasuruan, Kiyai Hasan Genggong dan lain sebagainya.

Ketiga, Meyakini bahwa tidak disebut bukan berarti menafikan. Meski kitab pada abad ke lima hingga ke sembilan tidak menyebutkan nama Abdullah atau Ubaidillah sebagai keturunan Ahmad bin Isa, namun hal tersebut tidak dapat diartikan menafikan kesahihan nasab mereka.

عدم ذكر الشيء لا يدل على عدم وقوعه

Tidak menyebut sesuatu bukan berarti tidak ada (dinafikan)

ذكر العدد لا ينفي الزائد

(tidak disebutkannya Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir tidak berarti menafikannya sebagai putra Ahmad al-Muhajir).

Keempat, Meneladani sikap Masyayikh dan Ulama' terdahulu. Syaikhina Maimun Zubair dan seluruh Masyaikh sarang terdahulu seperti Mbah Ahmad, Mbah Imam dan Mbah Zubair menjunjung tinggi rasa hormat dan ta'dzim kepada kalangan sadah Bani Alawi. Kelima, Meragukan nasab Bani Alawi adalah sikap yang suul adab. Menyebar keraguan tentang nasab Bani Alawi adalah tindakan yang mencermikan su'ul adab kepada banyak tokoh-tokoh besar dan alim di kalangan Bani Alawi. Seperti Sayyid Abdullah al-Haddad, Sayyid Abdurrohman bin Ubaidillah Assegaf (penulis kitab *al-istizadah min akhbari as-sadah*), Sayyid Abdurrahman al-Masyhur (penulis *Bughyah al-Mustarsyidin*),

Sayyid Ubaidillah Balfaqih, Sayyid Ali bin Abi Bakr al-Sakran, dll. Keenam, Tidak terjebak dalam upaya-upaya politis di balik isu ini. Patut adanya kewaspadaan bahwa gerakan menyebar keraguan terhadap para Habaib dapat ditunggangi kekuatan-kekuatan politik tertentu.³⁸

Pernyataan ini ditanggapi oleh KH. Imaduddin pengasuh Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum, pada Channel yang diunggah oleh Gus Aziz Jazuli, Lc., MH: Pertama, Kitab sezaman mutlak untuk mengetahui silsilah nasab atau tokoh dalam sejarah. Ia mengutip pendapat Syekh Husain bin Al-Haedar Al-Hasyimi dalam kitab *Risalah fi Ilm Al-Ansab*. Juga pengelasan Muhammad Mahdi Sayyid Hasan Al-Hurasani dalam kitab *Muqaddimah almuntaqilah al-Talibiyah*. Diantara metodologi untuk menentukan nasab dengan adanya kitab para ahli tahqiq yang dapat dipercaya pada setiap masa.

Kedua, *Taqlid* terbagi menjadi dua, pertama taqlid yang dimaknai mengerjakan ucapan orang lain tanpa hujjah dari hujjah-hujjah syariyah yang menetapkan, tanpa adanya dalil sama sekali. Kedua, mengamalkan ucapan orang lain dari seorang mujtaihid tanpa mengetahui dalilnya (mengamalkan sebab menyakini adanya dalil tetapi tidak faham isinya). *Taqlid* pertama dilarang, dan taqlid kedua diperbolehkan. Bani Alawi ditalak nasabnya sebab Ibnu Hajar pada kitabnya hanya sebatas mencatat dan tidak menyebutkan dasarnya. Ibnu Hajar tidak bertemu dengan orang yang disebutkan. Ia mencatat sebab ia husnudhan terhadap murid-murid Muhammad Abu Bakr al-Idrus. Ia menyakini jika muridnya salih, apalagi gurunya. Dasar ini ditalak oleh KH. Imaduddin sebab Ibnu Hajar tidak menyertakah hujjah dengan menukil kitab Ushul Fiqh dalam kitab *Al-Taqrir wa Al-Tahbir*.

Ketiga, Kitab nasab abad kelima hingga ke sembilan tidak menyebutkan Ubaidillah anak dari Ahmad bin Isa menunjukkan bahwa Ubaidillah bukan anak Ahmad bin Isa. Ubaidillah tidak ditulis karena memang bukan anaknya.

وجود المدلول مستلزم لوجود الدليل وقد علم عدم الدليل فيقع العلم بعدم المدلول

Adanya madlul itu sebagai ketetapan adanya dalil, telah diketahui tidak adanya dalil, maka kita meyakini tidak adanya madlul.³⁹

³⁸ Dikutip dari situs resmi pondok pesantren al-anwar Sarang, Rembang, Jawa Tengah. <https://www.ppalanwar.com/tadzim-nasab-bani-alawi/>

³⁹ Dikutid dari Channel Aziz Jazuli, KH Imad Kritik Santri Al Anwar Sarang Rembang Pesantren Gus Najih Maimun Dukung Nasab Habaib !!

<https://www.youtube.com/watch?v=zqLEe-QQLW8>

Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Fatimah KH Muhammad Fuad Riyadi (Gus Fuad Plered) secara terang-terangan tetap mendukung tesis KH. Imaaduddin. Bahkan ia menegaskan tesis KH. Imaaduddin mustahil dapat dibantah, kecuali oleh sebageian orang hanya dipleset-plesetkan. Pada tanggal 26 november 2023 ia mengunggah video yang berdurasi 8:19 tentang pentingnya tes DNA. Menurut Gus Fuad Plered, tes DNA (*Deoxyribo Nucleic Acid*) merupakan metode *qat'i* untuk membuktikan silsilah nasab pada setiap orang. Setelah dilakukan tes DNA oleh sebagian dari kalangan Bani Alawi, diketahui *haplogroup* Bani Alawi G, bukan J1. Artinya ini menunjukkan bahwa habaib dan Bani Alawi merupakan keturunan Yahudi, bukan dari keturunan Nabi Muahammad.⁴⁰

KESIMPULAN

Pro kontra terhadap kesahihan nasab habaib sebagai keturunan nabi diawali dengan adanya oknum habib yang dianggap tidak sejalan dengan yang dicontohkan nabi. Hingga KH. Imaaduddin Utsman meneliti dalam tesisnya dan memperoleh sebuah kesimpulan silsilah nasab habaib terputus. Pasalnya pada abad ke lima hingga kesembilan tidak ditemukan manuskrip yang menyatakan Ahmad bin Isa memiliki seorang anak yang bernama Abdullah atau Ubaidillah. Sedangkan menurut Rabithah Alawiyah, nama Abdullah tidak disebut bukan berarti menafikan Abdullah sebagai anak dari Ahmad. Kitab pada abad ke lima hingga ke sembilan tidak menyebut anak Ahmad secara menyeluruh. Para ahli nasab juga telah sepakat Abdullah sebagai anak dari Ahmad bin Isa. Ahmad Al-Muhajir hidup di Basrah dan berhijrah ke Hadramaut bersama salah seorang putranya yang bernama Abdullah yang lebih dikenal Ubaidillah. Rabithah Alawiyah menyakini Bani Alawi sebagai pemelihara nasab yang sah. Mereka sangat teliti dan berhati-hati dalam menulis nasab. Sehingga mereka mendapat pengakuan dari para ahli dalam ilmu nasab. Kiprahnya menjadi *naqib* (penjaga nasab) diberbagai daerah, termasuk di Makkah dan Madinah. Menurut Rabithah Alawiyah, Ulama sepakat bahwa Bani Alawi termasuk ahl al-bayt yang paling sah nasabnya hingga Rasulullah. mereka memiliki ilmu, amal, keutamaan dan tercermin adab yang mulia.

Respon pondok pesantren NU terhadap polemik nasab habaib. Mayoritas pondok pesantren NU mengakui Baalawi sebagai keturunan Nabi. Diantara pondok pesantren yang

⁴⁰ Dikutip dari Gus Fuad Channel, Kitab Nasab : Dalil Dzonni, Tes DNA : Dalil Qoth'i - Gus Fuad Plered

https://www.youtube.com/watch?v=_JkYvuIQeys

secara konsisten mengakui Bani Alawi sebagai keturunan nabi diantaranya: Pondok pesantren Tebu Ireng, Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras, Pondok Pesantren Mambaul Ma'arif Denanyar, Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang, Pondok Pesantren sunan Ampel Jombang, Pondok Pesantren Al-Anwar Rembang Jawa Tengah, Pondok Rahmatillah Kudus, Pondok Pesantren Al-Yasini Pasuruan, Pondok Pesantren Langitan Tuban, Pondok Pesantren Gedongsari Nganjuk, dan Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. Namun demikian, Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Banten, dan Pondok Pesantren Roudlotul Fatimah hingga saat ini tetap menolak habaib dan Bani Alawi sebagai keluarga Nabi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd hul, Yusuf. "Metode Observasi : Pengertian, Macam Dan Contoh." Deepublish Store, 2022.
- Abu Al-Qasim Sulaiman Al-Tabrani. *Al-Mu'jam Al-Kabir*. Kairo: Maktabah Ibn Taimiyyah, 2006. <https://archive.org/details/WAQ15954/mtk00/mode/1up>.
- Abu Dawud al-Sajastani. *Sunan Abi Dawud*. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1996. <https://www.noor-book.com/كتاب-سنن-أبي-داود-ت-الخالدي-pdf>.
- Alatas, Ismail Fajrie, Muhammad As'ad, and Fathurrochman Karyadi. "Sejarah Hubungan Habaib Dan Nahdlatul Ulama (NU)." *Tebuireng: Journal of Islamic Studies and Society* 2, no. 2 (2022): 87–101. <https://doi.org/10.33752/tjiss.v2i2.2388>.
- Alhatas, Muhammad Hanif. *Bingkisan Lebaran Untuk Imaduddin Utsman*. Palembang, 2023.
- Ali bin Abi Bakr Al-sakran. *Al-Barqah Al-Munsiyah*. Mesir, n.d. https://ia903107.us.archive.org/31/items/nasai_yopmail_20180222_0238/البرقة-المشيقية.pdf.
- Alkatiri, Zeffry, and Nabel A. Karim Hayaze. "Critical Literature Study on Habaib Identity in the Constellation of Islamic Studies in Indonesia from the Colonial Period to the Present." *Cogent Arts and Humanities* 9, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2096286>.
- As-Sayyid Mahdi ar-Raja'i. *Al-Mu'qibun Min Aal Abi Tholib*. Iran: Muassasah 'Asyura, 2006.
- Aziz Miftahus Surur. "Hadith Prohibition of Prohibiting Habaib in Social Media." *Fokus: Journal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 8, No 2 (2023). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29240/jf.v8i2>.
- Ibnu. "Dokumentasi: Pengertian, Tujuan Dan Fungsinya Untuk Perusahaan." *Accurate*, 2020.
- Imaduddin Utsman. *Menakar Kesahihahan Nasab Habaib Di Indonesia*. Banten: Maktabah Nahdlatul Ulum, 2022.
- Imaduddin Utsman. *Terputusnya Nasab Habib Kepada Nabi Muhammad*. Banten: Maktabah Nahdlatul Ulum, 2023.
- Jalaluddin Al-Suyuti. *Ihya Al-Mayyit Bi Fadhail Ahl Al-Bait*. Madinah: Dar Al-Madinah Al-Munawwarah, 1999.
- Mawardi, Mawardi, and Agus Permana. "HABAIB DALAM PETA POLITIK

- INDONESIA.” *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 19, no. 1 (2022).
<https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v19i1.18613>.
- Maxmanroe. “Pengertian Wawancara Adalah, Tujuan, Jenis, Ciri-Ciri, Fungsi Wawancara.” Maxmanroe.com, 2020.
- Muhammad Al-Ubaidili. *Tahdzibul Ansab Wa Nihayatul Alqab*, n.d.
https://ia902209.us.archive.org/33/items/olomnasb_ymail_20160903/تهذيب_الأنساب_ونهاية_الأعقاب.pdf.
- Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari. *Al-Jami’ Al-Sahih*. Saudi Arabia: Auqaf Su’udiyah, 2007. <https://ia600100.us.archive.org/7/items/FP34714/34714.pdf>.
- Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi. *Sahih Muslim*. Riyad: Dar al-Tayyibah, 2006.
<https://archive.org/details/samusamu/samup/page/n2/mode/2up>.
- Najmuddin Ali Al-Nasabah. *Al-Majdi Fi Ansabittholibin*. Ayatullah Al-’Udhma, 2002.
- Ridho, Ali, Ali Khatibi, Ferdous Azam, Abdillah, Jacqueline Thame, and Eddy Yusuf. “Maintaining the Value of Human Diversity through Implementing Thariqah Alawiyah.” *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 7, no. 4 (2019).
- Rijal, Syamsul. “Performing Arab Saints and Marketing the Prophet: Habaib and Islamic Markets in Contemporary Indonesia.” *Archipel*, no. 99 (2020).
<https://doi.org/10.4000/archipel.1719>.
- Saeputro, Muhammad Agung, and Rabith Jihan Amaruli. “Mencari Identitas Reformisme Islam : Konflik Dan Integrasi Orang Arab-Hadrami Di Pekalongan.” *Historiografi* 2, no. 1 (2021).
- Team Tarbiyah wa Da’wah. *Risalah Tentang Ahlul Bait Dan Nasab Baalawi*. Jakarta: Rabithah Alawiyah, 2023.
- Yazid, Abu, Adnan Quthny, and Ahmad Muzakki. “Urgensi Nasab Dalam Islam Dan Silsilah Nasab Habaib Di Indonesia” 7, no. 2 (2021): 131–51.
- Yusuf Al-Nabhani. *Riyad Al-Jannah Fi Idzkar Al-Kitab Wa Al-Sunnah*. Bairut: Dar al-Fikr al-’Arabi, 1990.